

# Praktik dan Tantangan dalam Menilai Tugas Menulis Siswa SD Kelas Rendah di Kroasia dan Indonesia pada Pembelajaran Bahasa Asing (EFL)

Diva Iftidiani<sup>1</sup>, Sephia Nurafiani<sup>2</sup>.

<sup>1</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Agama Islam dan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Djuanda, [divaiftidiani2003@gmail.com](mailto:divaiftidiani2003@gmail.com)

<sup>2</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Agama Islam dan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Djuanda, [sephianurafianisephia@gmail.com](mailto:sephianurafianisephia@gmail.com)

---

---

## ABSTRAK

Menulis dalam bahasa asing adalah keterampilan yang sangat sulit untuk dikembangkan, terutama ketika siswa tidak memiliki landasan yang kuat di L1 dan L2 dalam belajar menulis bahasa asing. Masalah ini menjadi lebih kompleks ketika guru bahasa Inggris tidak memiliki keterampilan yang memadai dalam mengajar bahasa Inggris, tentunya hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji praktik dan tantangan dalam menilai tugas menulis siswa SD kelas rendah di Kroasia pada pembelajaran bahasa asing (EFL). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dimana peneliti melakukan studi literatur dan wawancara sebagai cara untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru tidak selalu menggunakan tugas menulis yang sesuai untuk penilaian sumatif, guru pun membutuhkan banyak dukungan dan pelatihan dalam membuat tugas menulis bahasa asing.

**Kata Kunci:** Bahasa asing, Kelas rendah, Scaffolding, Siswa, Tantangan, Tugas menulis,

## PENDAHULUAN

Bahasa Inggris adalah bahasa universal, yang dimana bahasa ini digunakan oleh sebagian besar negara di dunia sebagai bahasa utama dan sebagai salah satu parameter kemajuan bangsa (Kartakusumah, 2022). Selain itu, bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa internasional yang penting untuk dikuasai atau dipelajari. Bahasa asing (Inggris) ini tentu sangat dibutuhkan hampir dalam semua aspek kehidupan, seperti pada dunia pendidikan, dunia kerja, bisnis, dan lain sebagainya. Dengan menguasai bahasa Inggris seseorang dapat dikatakan berpeluang besar dalam berbagai kesempatan mendapat pekerjaan. Sehingga hal

tersebut membuat semua negara mendorong warganya untuk belajar bahasa Inggris, termasuk negara Indonesia (Harlina & Yusuf, 2020). Beberapa negara, terutama negara-negara bekas koloni Inggris, menempatkan atau menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua yang wajib dikuasai setelah bahasa asli negara mereka. Di Indonesia bahasa Inggris adalah bahasa asing, dan juga menempati posisi yang penting dalam keseharian masyarakat kita. Hal ini dapat terlihat jelas dalam dunia pendidikan di Indonesia, dimana bahasa Inggris adalah salah satu pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik mulai dari tingkat dasar sampai dengan perguruan tinggi. Pemerintah Indonesia mulai memperkenalkan bahasa Inggris sedini mungkin bagi peserta didik di Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) melalui Kurikulum Pendidikan Dasar 1994. Sejak diberlakukannya kurikulum tersebut, mata pelajaran bahasa Inggris merupakan pelajaran muatan lokal yang diajarkan mulai kelas IV (empat) SD/MI. Meskipun dalam kurikulum 2013 yang sudah diimplementasikan pada SD/MI di Indonesia, menyempitkan pelajaran bahasa Inggris, namun tidak berarti bahwa pelajaran bahasa Inggris dilarang diajarkan di sekolah (Maduwu & Pd, 2016). Sekolah tetap diperbolehkan memberikan pelajaran bahasa Inggris melalui program ekstrakurikuler dan sebagainya.

Kedudukan bahasa Inggris pada pendidikan merupakan mata pelajaran muatan lokal (mulok) yang dimana mata pelajaran bahasa Inggris ini sebagai mata pelajaran penunjang potensi daerah tempat pembelajaran berlangsung (Sya & Helmanto, 2020). Walaupun pembelajaran bahasa Inggris hanya berstatus mata pelajaran ekstra, bukan berarti proses pembelajarannya dilakukan dengan sembarangan. Seharusnya proses pembelajarannya dipersiapkan dengan baik agar menarik siswa-siswa agar ingin belajar bahasa asing. Disisi lain, dengan belajar bahasa Inggris di sekolah dasar dapat mempermudah siswa untuk mengikuti pelajaran bahasa Inggris tersebut nantinya di sekolah tingkat lanjut. Mulok pada hakikatnya merupakan manifestasi dari bagian yang berlaku secara lokal yang

disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan sekitar siswa. Mulok tersebut dimaksudkan untuk memberi bekal kemampuan siswa yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan. Praktiknya, setiap SD boleh menambah mata pelajaran yang sesuai dengan keadaan lingkungan dan ciri khas satuan pendidikan yang bersangkutan dengan tidak mengurangi materi pada kurikulum yang berlaku secara nasional (Sutarsyah, 2017). Hal tersebut sesuai dengan Pasal 14 Peraturan Pemerintah Nomor 28/1990 (ayat 3). Dimana Peraturan Pemerintah ini secara eksplisit menyebutkan bahwa pendidikan dasar dapat menambah bahan kajian dari mata pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan setempat (ayat 4).

Pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar sangatlah diperlukan. Namun, dalam pengimplementasian pembelajaran bahasa Inggris ini terdapat masalah maupun kesulitan, sehingga hasil yang diperoleh pun belum memuaskan (Maili, 2018). Pembelajaran bahasa Inggris disekolah dasar biasanya diarahkan pada empat keterampilan seperti, kemampuan mendengarkan (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan kemampuan menulis (*writing*). Menulis dalam bahasa asing adalah keterampilan yang sangat sulit untuk dikembangkan, terutama ketika siswa tidak memiliki landasan yang kuat di L1 dan L2 dalam belajar menulis bahasa asing. L1 disini diartikan sebagai level kognitif 1, adalah kemampuan peserta didik atau siswa untuk memahami pengetahuan atau pelajaran dengan kata lain (*knowing*). Sedangkan L2 atau level kognitif 2 adalah kemampuan peserta didik untuk menerapkan pengetahuan dan pemahaman yang telah diperoleh (*applying*). Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang harus siswa kuasai dalam mata pelajaran bahasa Inggris (Sya, 2017). dan menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan secara tidak langsung atau tidak secara tatap muka dengan orang lain. Dalam lingkup pendidikan sekolah dasar (SD) keterampilan menulis dapat dibagi menjadi dua, yaitu keterampilan menulis pemulaan dan keterampilan menulis lanjut (Alvita & Airlanda, 2021). Penguasaan keterampilan menulis sangat mempengaruhi kemampuan siswa, terlebih lagi untuk kemampuan kognitif serta

kemampuan psikomotoriknya. Keterampilan menulis dapat diterapkan di seluruh pembelajaran termasuk pembelajaran bahasa asing (Inggris).

Pembelajaran menulis bahasa asing dianggap cukup sulit oleh siswa sekolah dasar, oleh karena itu scaffolding yang dilakukan atau bahkan diberikan oleh guru harus jelas. Istilah scaffolding pada mulanya diperkenalkan oleh Wood, Bruner, dan Ross (1976) dalam pemeriksaan mereka mengenai percakapan antara orangtua dan anak pada tahun-tahun awal perkembangan mereka, lalu scaffolding diadaptasi ke dalam dunia pendidikan. Scaffolding adalah sebuah proses bantuan yang diberikan guru kepada siswa untuk memecahkan masalah, melaksanakan atau mengerjakan tugas, dan mencapai tujuan pembelajaran, sehingga siswa mampu mengendalikan sendiri tugasnya dan berkonsentrasi pada keterampilan yang akan atau sedang ia capai (*Sutarmi, Suharsono & Warpala, 2013, t.t.*). Scaffolding terdiri dari berbagai jenis yaitu: 1) modeling, bertujuan untuk memberikan contoh yang jelas dimana siswa dapat melihat atau mendengar seperti apa tulisan dari tugas yang sedang dikembangkan baik dari tujuan, struktur, dan fitur bahasa dari teks yang sedang dipelajari, 2) *offering explanation*, yaitu pernyataan eksplisit kepada siswa tentang apa yang sedang dipelajari, mengapa dan kapan digunakan, serta bagaimana menggunakannya, 3) bridging, bertujuan untuk mengaktifkan pengetahuan awal (*prior knowledge*) siswa, 4) *contextualizing*, bertujuan untuk membawa ide-ide kompleks dari topik yang akan diajarkan menjadi lebih dekat dengan pengalaman yang dimiliki siswa, 5) *schema building*, bertujuan untuk mengajak siswa memiliki pengetahuan umum sebelum mempelajari hal yang detail serta membimbing siswa untuk memahami konsep utama dan ide-ide dari teks yang akan dibaca, 6) *inviting students' participation*, praktik ini melibatkan siswa dalam pembelajaran dan memberikan pengalaman belajar, 7) *verifying and clarifying students' understanding*, guru dianjurkan untuk memberikan umpan balik positif terhadap pemahaman siswa yang benar dan memberikan umpan balik berupa koreksi terhadap pemahaman yang, dan yang ke 8) *developing metacognition*, kemampuan seseorang

dalam mengatur pemikiran siswa atau peserta didik serta memonitor tingkat pemahaman siswa. Dengan mengetahui jenis-jenis scaffolding tersebut, maka guru dapat memberikan berbagai bentuk bantuan pada siswa dalam mengerjakan tugas dan mencapai tujuan dalam pembelajaran bahasa Inggris (Marifah, 2014).

Menilai tulisan pelajar EFL di kelas rendah menjadi kompleks ketika guru cenderung tidak terlatih dengan baik dalam hal penilaian pembelajaran bahasa asing (Patekar, 2021). Dalam mengajar bahasa Inggris pun diperlukan metode yang sesuai dengan kepribadian para siswa, agar siswa dapat mencapai kompetensi pembelajaran dengan baik terutama dalam pembelajaran bahasa Inggris. Terlebih, bahasa Inggris terbilang sulit dipelajari atau dipahami oleh siswa sekolah dasar.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tugas menulis apa yang diberikan oleh guru sekolah dasar di kelas rendah di negara lain (Kroasia) dan negara Indonesia dalam pembelajaran bahasa Inggris dan tantangan apa yang dihadapi guru dalam mengajar maupun membuat soal untuk pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar.

## **METODE PENELITIAN**

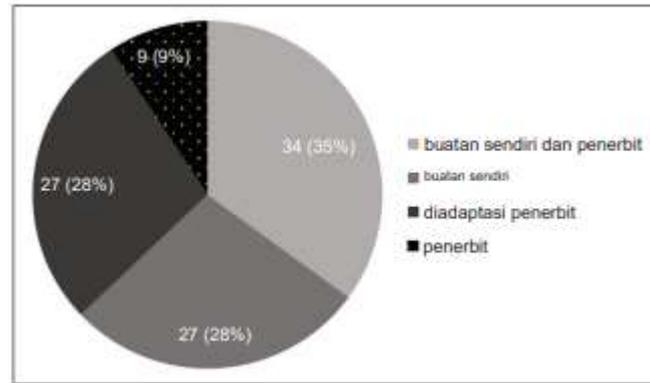
Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dimana peneliti melakukan studi literatur dan wawancara sebagai cara untuk mengumpulkan data. Untuk data yang didapat melalui studi literatur, peneliti menggunakan jurnal yang berjudul "A look into the practices and challenges of assessing young EFL learners writing in Kroasia", dimana pada jurnal ini peneliti mendapatkan informasi terkait praktik dan tantangan dalam menilai tugas menulis siswa SD kelas rendah di Kroasia. Terdapat 97 guru EFL sebagai partisipan dalam penelitian ini yang bekerja sebagai pengajar kelas 1 sampai kelas 4 sekolah dasar (anak-anak usia 7-10 tahun) di Kroasia. Sekitar 20 orang guru sudah mengajar bahasa Inggris selama 0-5 tahun, 26 guru sudah mengajar selama 6-10 tahun, 42 guru mengajar selama 11-20 tahun, dan hanya 9

guru yang sudah mengajar bahasa Inggris dengan jangka waktu yang terbilang lama, yakni 21 tahun atau bahkan lebih dari 21 tahun.

Sedangkan untuk mendapat informasi terkait hal yang sama, peneliti melakukan wawancara secara langsung pada tanggal 4 April 2023 di SDN Megamendung 03 dan SDN Harjasari 01 Kota Bogor. Wawancara ini dilakukan kepada 2 orang guru sekolah dasar dari 2 sekolah yang berbeda, dimana keduanya mengajar dalam pembelajaran bahasa Inggris dan wawancara kepada beberapa siswa kelas rendah. Pertanyaan pada penelitian ini yakni : (1) Tugas menulis apa yang digunakan dan dinilai dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar (kelas rendah)?, (2) tantangan apa yang dihadapi guru dalam menilai tugas tulisan siswa di kelas rendah tersebut?.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tes yang diberikan guru kepada siswa dari kedua sekolah dasar ini tentunya berbeda-beda. Hal ini dikarenakan tidak semua guru memberikan tugas kepada siswa menggunakan tes dari penerbit. Bahkan ada pula guru yang membuat tes secara mandiri. Dari hasil studi literatur pada jurnal yang telah peneliti pilih, tes dan tugas yang digunakan dalam penilaian sumatif tulisan siswa kelas rendah menunjukkan hanya sebagian kecil guru yang menggunakan tes penerbit secara eksklusif yakni 9%. 35% peserta menggunakan tes buatan sendiri dan tes yang disediakan dalam materi oleh penerbit komersial, 28% guru membuat tes sendiri, dan 28% lainnya membuat soal dengan mengadaptasi tes penerbit.



**Gambar 1.** Tes yang digunakan oleh guru untuk peserta didik

Sedangkan untuk hasil wawancara secara langsung kepada dua guru, tes dan tugas yang digunakan dalam penilaian sumatif tulisan siswa di kelas rendah menunjukkan bahwa guru membuat sendiri tugas menulis untuk tes sehari-hari dan untuk penilaian sumatif menggunakan tes yang disediakan dari dinas. Membuat tes yang baik bukanlah hal yang mudah, dan tes atau soal yang dibuat dengan taraf yang susah atau sulit memungkinkan memiliki dampak negatif bagi siswanya. Tes yang terlalu sulit membuat siswa mendapatkan hasil yang rendah serta dapat mempengaruhi motivasi siswa untuk belajar bahasa Inggris.

Dari hasil penelitian yang telah didapatkan, masih banyak guru atau tenaga pendidik yang jarang menggunakan scaffolding yang jelas atau tepat dalam pembuatan tugas menulis dalam pembelajaran bahasa Inggris baik di Kroasia maupun di Indonesia. Padahal scaffolding sangatlah penting dibuat atau digunakan saat guru memberi tugas pada siswanya. Disisi lain, tugas menulis yang digunakan di Kroasia biasanya menggunakan beberapa soal semacam soal berikut :

<i>Zadatak 2: Upiši slova A, E, I, O, U.</i>	
F_SH	B_TTER
CR_SPS	CORNFL_KES
AN OR_NGE	A HOT D_G
M_LK	W_TER

**Gambar 2.** Tugas menulis siswa kelas rendah di Kroasia

Pada soal tersebut, siswa dianjurkan untuk mengisi huruf yang kosong dengan pilihan huruf A, E, I, O, U. Namun pada tugas ini tidak ada petunjuk atau

scaffolding yang jelas untuk menjawab atau mengisi soal tersebut. Sebaiknya diberi petunjuk seperti gambar atau ilustrasi disamping soal tersebut.

B_A_K	GR_N
_LU_	_ELL_
B_O_N	RE_
W__TE	OR_N_E
P_N_	My favourite colour is

**Gambar 3.** Tugas menulis kelas rendah di Kroasia

Soal atau tugas diatas menganjurkan siswa untuk mengisi huruf yang kosong. Dimana pada soal tersebut siswa dilatih menulis kosa kata warna. Namun tidak ada scaffolding yang jelas pada soal ini.

What can these people do? (Što mogu ovi ljudi raditi?)

- 1 A baker can \_\_\_\_\_.
- 2 A police officer \_\_\_\_\_.
- 3 A doctor \_\_\_\_\_.
- 4 A firefighter \_\_\_\_\_.
- 5 A pilot \_\_\_\_\_.
- 6 A mechanic \_\_\_\_\_.

**Gambar 4.** Tugas menulis kelas rendah di Kroasia

Disini scaffolding disediakan, hanya mengingat bagian awal kalimat. Tidak ada visual kata kunci atau contoh. Selain itu ada unsur berpotensi membingungkan. Bentuk tugas seharusnya dirangkai dengan lebih baik agar lebih sesuai untuk dikerjakan siswa.

Put the words in the postcard. Napiši riječi na odgovarajuće mjesto.  
**playing, holiday, diving, beach, drinking, reading, rowing, swimming**

Dear mum,

I'm on \_\_\_\_\_ in Croatia. It's fun. I'm on the \_\_\_\_\_ and the sea is nice. My friends are \_\_\_\_\_ a boat and I'm \_\_\_\_\_ a book. My friend Peter is \_\_\_\_\_ juice and my other friend is \_\_\_\_\_ in the sea. I like \_\_\_\_\_ in the sea. They are \_\_\_\_\_ pirates.

**Gambar 5.** Tugas menulis kelas rendah di Kroasia

Siswa diminta untuk mengisi kata-kata dalam teks, dan kata-kata tersebut disediakan di atas teks, sehingga ada beberapa scaffolding, tugas ini harus memiliki visual pendukung seperti (ikon di atas kata-kata atau ilustrasi yang menyertai seluruh adegan).

<p><b>FILL IN THE GAPS AND MAKE NEGATIVE AND INTERROGATIVE</b> <b>SENTENCES (POPUNI PRAZNINE I napravi negativne i upitne rečenice):</b> Npr. Uncle Phil is eating (eat) a banana. (-) Uncle Phil is not eating a banana. (?) Is Uncle Phil eating a banana?</p> <p>1. She _____ (play) the piano. (-) _____ (?) _____</p> <p>2. I _____ (sleep). (-) _____ (?) _____</p> <p>3. Uncle Phil and Ronnie _____ (row) a boat. (-) _____ (?) _____</p>
---

**Gambar 6.** Tugas menulis kelas rendah di Kroasia

tugas ini menargetkan siswa untuk menulis bentuk negatif dan interogatif dari

Untuk tugas menulis pembelajaran bahasa Inggris kelas rendah di sekolah dasar yang ada di Indonesia. Kedua partisipan atau narasumber menggunakan tes dikte kata-kata atau kalimat, dimana siswa sebisa mungkin dengan tepat menuliskan kata atau kalimat yang telah diucapkan oleh guru tersebut. Kata yang di diktekan biasanya menggunakan kata-kata yang terbilang sulit. Sedangkan untuk soal tugas menulis lainnya biasanya guru menggunakan soal yang hampir semacam dengan soal atau tugas menulis di Kroasia. Beberapa soal untuk menilai keterampilan siswa dalam menulis, terkadang guru di Indonesia menggunakan soal berupa gambar, yang dimana untuk menjawab soal tersebut siswa harus menuliskan kata atau kalimat sesuai dengan gambar atau ilustrasi yang ada, namun tetap saja scaffolding yang digunakan kurang jelas atau kurang pas dan terkadang membuat siswa kebingungan dalam memecahkan atau menjawab soal yang diberikan oleh guru.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak guru yang membuat soal namun tidak menggunakan scaffolding yang jelas, padahal dengan adanya

scaffolding yang jelas dapat membantu siswa untuk menjawab soal yang diberikan guru. Tentunya ada beberapa faktor penghambat guru dalam membuat scaffolding yang kurang jelas. Disisi lain, hal tersebut pun menjadi tantangan yang dihadapi guru dalam menilai tugas tulisan siswa di kelas rendah. Untuk di Kroasia, tantangan yang harus guru haadapi dalam menilai keterampilan tulisan siswa yaitu : (1) kurangnya pendidikan dan pelatihan yang sesuai, (2) kurangnya bahan ujian yang sesuai, (3) kurangnya pedoman penilaian, (4) para guru kurang cukup atau belum siap dalam mengajar serta menilai pelajar muda, (5) memahami perkembangan karakteristik anak. Sedangkan untuk di Indonesia para guru pun sama-sama perlu pelatihan yang sesuai dalam berbahasa asing, karena guru sebagai acuan atau fasilitator untuk siswa dalam belajar bahasa Inggris. Media yang difasilitasi oleh sekolah pun harus mumpuni atau memadai kebutuhan siswanya terutama dalam pembelajaran bahasa Inggris. Metode yang digunakan oleh guru untuk mengajar pun harus sesuai, agar siswa dapat dengan mudah memahami pembelajaran bahasa Inggris.

Tugas menulis sehari-hari pembelajaran bahasa Inggris yang diberikan guru kepada peserta didik terkadang tidak sesuai dengan tes sumatif diakhir pembelajaran. Dimana tes sumatif tersebut dilakukan setelah materi pembelajaran selesai. Tes sumatif yang diberikan oleh guru kepada peserta didik biasanya dibuat atau diberikan dari dinas, tes yang diberikan tentunya jauh berbeda dengan tes atau tugas yang diberikan guru kepada siswa saat penilaian sehari-hari, karena pada penilaian sehari hari, guru membuat tes atau tugas yang dibuat sendiri. Beberapa siswa yang diwawancara terkait tugas menulis bahasa Inggris pun mengatakan bahwa mereka merasa lebih kesulitan ketika mengerjakan soal tes sumatif. Dimana, yang biasanya siswa disuruh untuk mengisi soal berupa melengkapi huruf atau kata, namun pada saat tes sumatif, siswa perlu membuat kalimat yang mendeskripsikan suatu gambar atau keadaan. Tentunya dalam hal ini siswa akan

merasa kewalahan, para siswa merasa bingung kata atau kalimat apa yang harus mereka tulis di lembar jawaban.

## **KESIMPULAN**

Masalah khusus teridentifikasi (ditemui) terkait dengan penggunaan dikte, padahal dalam kurikulum tidak diperbolehkan sampai tahun ke 4. Masalah dikte bukan saja penggunaannya yang bertentangan dengan ketentuan kurikulum nasional, melainkan itu adalah keterampilan yang menuntut secara kognitif yang tidak hanya menguji keterampilan menulis.

Sebagai kesimpulan inti, menilai tugas menulis bahasa asing (EFL) bukanlah hal yang mudah. Scaffolding ternyata sangat di perlukan dalam pembuatan soal atau tugas menulis bagi siswa kelas rendah di sekolah dasar. Dengan adanya scaffolding dapat membantu siswa untuk menyelesaikan tugas mereka, namun masih banyak guru yang tidak sesuai dalam membuat scaffolding di setiap tugas yang diberikan.

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa menilai tugas menulis bahasa Inggris kelas rendah merupakan tantangan bagi guru bahasa Inggris di Kroasia dan Indonesia. Guru membutuhkan banyak dukungan, pendidikan dan pelatihan yang memadai, yang dimana hal ini akan memberi para guru pemahaman yang lebih baik tentang karakteristik perkembangan anak kecil dan dampaknya terhadap pengajaran dan penilaian. Jika tidak hal tersebut tidak direalisasikan, beberapa anak mungkin akan mengalami pengalaman negatif ditahun-tahun awal pembelajaran FL mereka, sehingga para siswa meras takut untuk belajar bahasa Inggris dan rasa takut itulah yang mengalahakan titik awal untuk memulai.

## **REFERENSI**

Alvita, A., & Airlanda, G. S. (2021). Pengembangan Flashcard untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Permulaan pada Siswa Kelas I Mata Pelajaran Bahasa

- Inggris di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5712–5721.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1686>
- Kartakusumah, S. M. (2022). *Task and Feedback - Based On English Learning To Enhance Student Character* (Vol. 9). Indonesia: DIDAKTIKA TAUHIDI.
- Harlina, H., & Yusuf, F. N. (2020). Tantangan Belajar Bahasa Inggris di Sekolah Pedesaan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 20(3), 325–334.  
<https://doi.org/10.17509/jpp.v20i3.28191>
- Maduwu, B., & Pd, S. (2016). *PENTINGNYA PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI SEKOLAH*.
- Maili, S. N. (2018). *BAHASA INGGRIS PADA SEKOLAH DASAR: MENGAPA PERLU DAN MENGAPA DIPERSOALKAN*. 6.
- Marifah, A. (2014). *SCAFFOLDING PADA PEMBELAJARAN MENULIS TEKS DESKRIPTIF BAHASA INGGRIS DI KELAS V SEKOLAH DASAR*.
- Patekar, J. (2021). A look into the practices and challenges of assessing young EFL learners' writing in Croatia. *Language Testing*, 38(3), 456–479.  
<https://doi.org/10.1177/0265532221990657>
- Sutarmi, Suharsono & Warpala, 2013. (t.t.).
- Sutarsyah, C. (2017). *Pembelajaran Bahasa Inggris sebagai Muatan Lokal pada Sekolah Dasar di Propinsi Lampung*. 18(1).
- Sya, M. F. (2017). THE IMPROVEMENT OF NARRATIVE ESSAY WRITING ABILITY THROUGH PEER REVIEW. *DIDAKTIKA TAUHIDI: JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR*, 2(2), 96.  
<https://doi.org/10.30997/dt.v2i2.307>
- Sya, M. F., & Helmanto, F. (2020). Pemerataan Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Inggris Sekolah Dasar Indonesia. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 71. <https://doi.org/10.30997/dt.v7i1.2348>